

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan berdasarkan undang-undang. Sekolah berperan sebagai wahana pengembangan dan pembinaan sumberdaya manusia.¹ Melalui sekolah, siswa memperoleh kesempatan mendapat pengetahuan, keahlian dan kemampuan dalam bidang tertentu serta pendidikan etika dan moral. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.² Adanya pengetahuan dan keterampilan yang di dapatkan di sekolah menjadi penralisir dampak pergaulan dari anak sekolah.

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu atau individu dengan kelompok.³ Artinya, manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Oleh karena itu seseorang akan mencari jati diri. Mencari jati diri atau identitas, merupakan proses yang berbeda satu sama lain. Pengalaman pencarian jati diri seseorang dengan yang lain tidak sama dan dalam mendapatkan pengalaman itu kita harus mengalami jatuh bangun. Faktor internal dan eksternal ikut memengaruhi proses dalam mencari jati diri mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.⁴ Ia berada pada masa transisi. Masa ini sering disebut masa peralihan atau masa pencarian jati diri seseorang.

¹ Jito Subianto “*Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*”. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.8 No.2 Agustus 2013

² Adi Widya. “*Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*” Jurnal Pendidikan. Vol. 4 No.1 (2019)

³ Rosita Ginting, Desideria Yosepha Ginting, Irmayani, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Pada Remaja di SMK Swasta Jaya Krama Beringin Kecamatan Bringin Kabupaten Deli Serdang*”. Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Gizi. Vol.2 No.2 Edisi September 2019-April 2020

⁴ Khoirul Briyah Hidayati, M Farid, “*Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*”. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 5 No. 2 137- 144

Pada masa ini, remaja mulai akan berhadapan dengan masalah dunia yang mungkin dulu belum mereka hadapi di masa anak-anak. Masa remaja rentan terhadap hal-hal baru. Alasan utamanya, karena mereka masih dalam masa pencarian jati diri. Apa yang dilakukan mereka anggap sebuah proses untuk mencari pengalaman. Kadang mereka tidak bisa membedakan dampak baik dan buruk terhadap apa yang dilakukannya. Mirisnya, tidak sedikit pencarian jati diri atau pengalaman tersebut mengarah kepada hal-hal negatif (penyimpangan), seperti kriminalitas, merokok, seks bebas, Narkoba, mabuk-mabukan hingga tawuran. Intinya, kenakalan remaja menyimpang dari norma-norma agama, hukum serta adat istiadat.⁵

Berdasarkan kondisi diatas muncul fenomena kimcil yang sedang ramai diperbincangkan di era modern ini. Secara estimologis kimcil merupakan singkatan dari kimpet cilik atau bisa juga kimpol cilik (bahkan ada juga yang diartikan sebagai kimplikan cilik). Dalam bahasa Indonesia kimpit berarti sekitaran paha dan cilik yang berarti kecil. Dalam artian luas kimcil merupakan remaja yang berumur 14-19 tahun yang rata-rata masih pelajar SMP sampai SMA yaitu remaja yang berpenampilan modis, melakukan pergaulan bebas dengan tujuan menarik banyak laki-laki.

Tidak hanya itu, kimcil dapat di definisikan sebagai sebutan untuk melebeli siswi yang menyimpang dari tata tertib atau aturan sekolah. Ciri khusus kimcil yaitu menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah (ketat dan rok pendek), memakai *make-up* yang berlebihan sehingga terlihat (menor), sering bolos sekolah, keluar dari sekolah saat jam pelajaran dan merokok di lingkungan sekolah. Tindakan ini umumnya sebagai konteks penyimpangan secara aturan dan budaya moral masyarakat sekitar.

⁵ Paulus Hadisuprpto. "Penyimpangan Prilaku Dikalangan Remaja". Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol.3 No. III September 2004 : 9-18

Oleh karena itu, perilaku kimcil dapat dikategorikan dalam sudut pandang masyarakat dan lingkungan sekolah bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang menyimpang. Kegiatan kimcil yang menyimpang tidak hanya melanggar peraturan dari tata tertib sekolah, melainkan dari sikap perilaku yang menonjol seperti bermotor-motoran, minum-minuman keras tetapi bukan di lingkungan sekolah. Hal tersebut di pandang menyimpang karena perbuatannya dan banyak yang mengatakan dari mulut-ke mulut. Secara kontekstual perilaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu tingkahlaku yang menyimpang terhadap keberadaan norma-norma sosial. Perilaku anak yang menyimpang merupakan perilaku anak yang tidak sesuai dengan mekanisme perkembangannya dan tidak sesuai dengan eksistensi dari nilai moral yang ada.⁶ Oleh karena itu, peneliti dapat melihat bahwa kimcil merupakan sesuatu fenomena yang menyimpang dikarenakan pola perilaku yang melanggar dari suatu aturan atau tata tertib sekolah yang sudah di tetapkan.

Faktor adanya fenomena kimcil tersebut karena adanya kontrol diri yang lemah. siswi dengan kemampuan kontrol diri yang lemah biasanya tidak dapat membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak di masyarakat. Sehingga siswi akan berpotensi melakukan tindakan melanggar norma atau perilaku buruk. Bahkan meskipun siswi sudah dapat membedakan dua tingkah laku tersebut, tetap bisa melakukan kenakalan remaja ketika anak siswi dapat mengembangkan kontrol diri dengan baik.⁷ Tempat pendidikan juga menjadi salah satu penyebab dari faktor eksternal yang tidak boleh dilupakan. Dalam hal ini, sekolah menjadi lingkungan kedua yang memiliki potensi sebagai tempat dilakukannya kenakalan remaja. Siswi bisa saja melakukan berbagai tindakan atau sikap yang melanggar di jam-jam kosong pelajaran.⁸

⁶ Abu Darwis. (2006). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PendidikanTinggi, hlm.35

⁷ Ramadona Dwi Marsela1 dan Mamat Supriatna2, "*Kontrol Diri : Definisi dan Faktor*". *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol , No 2, Hal: 67, Agustus 2019.

⁸ Suci Prasasti, "*Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya*". *Jurnal pendidikan*. Vol 1, No 1 (2017)

Penyebab adanya fenomena kimcil eksternal juga bisa berasal dari pengaruh lingkungan sekitar. Di sini, teman sepermainan atau sebaya memberikan peranan penting bagi setiap remaja yang sedang berkembang. Seorang anak yang berada pada lingkungan pertemanan buruk maka tentu akan mendapat banyak pengaruh perilaku buruk. Sebaliknya, anak dengan lingkungan pertemanan baik dan suportif tentu dapat saling membantu dan memberikan pengaruh baik satu dengan yang lain.⁹

Konteks pertemanan sebagaimana dijelaskan diatas berhubungan dengan *peer group*. *Peer group* merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi yang mempunyai beberapa persamaan, baik usia, jenis kelamin, maupun pola pikir sehingga muncul perasaan selalu ingin bersama. Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah terjadi dalam kelompok, sehingga pada fase ini sering disebut sebagai “usia kelompok”. Di fase ini, anak lebih suka bergaul bersama teman-temannya dibanding bermain di rumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya. Karena anak mempunyai keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya. Oleh karena itu, dalam fase ini pembentukan kimcil bisa di lihat dengan adanya keterlekatan dengan *peer group* (teman sebaya). Tidak semua penerimaan teman sebaya itu melakukan hal yang baik. Dengan adanya *peer group* ini kimcil dapat lebih merasa nyaman karena memiliki kelompok yang sama-sama melakukan hal yang satu pemikiran dengan kimcil tersebut.

Bahkan terjadinya kimcil di lingkungan sekolah bisa terjadi karena adanya faktor turun menurun dari kakak kelas atau senior. Sehingga siswi baru mengikuti jejak para senior nya yang sudah melekat menjadi kimcil. Bahayanya fenomena ini karena sudah turun menurun dari kakak kelas atau senior yang sejak dulunya sudah menjadi kimcil sehingga sangat merugikan pihak sekolah, karena namanya sudah

⁹ Dadan Sumara¹ , Sahadi Humaedi² , Meilanny Budiarti Santoso³. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya”. Jurnal Penelitian & PPM. Vol 4 No: 2 Hal: 129 – 389. Juli 2017

ter cap jelek dengan adanya fenomena kimcil. konteks ini berhubungan dengan Teori *Differensial Asosiation* Edwin H Sutherland dalam teorinya berpendapat bahwa perilaku kriminal atau menyimpang merupakan perilaku yang dipelajari dari konteks lingkungan sosial. Hal ini berarti segala tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Oleh karena itu, perbedaan bentuk tingkah laku yang confrom dengan kriminal adalah bertolak ukur pada apa dan sebagaimana suatu dapat dipelajari. Dapat disimpulkan dari teori tersebut bahwa perilaku individu yang menyimpang dapat disebabkan oleh faktor eksternal diri individu atau perorangan.

Pada hakikatnya sekolah menjadi aspek fundamental yang pembentukan kepribadian yang baik dan pergaulan sehat diantara siswi. Sekolah menjadi penetralisir dari adanya bentuk penyimpangan sosial sebagai seorang siswi. Fenomena kimcil ini menjadi kondisi disintegrasi kepribadian seorang siswi. Seorang siswi seharusnya menaati sejumlah kewajiban yang berlaku selama di sekolah, setiap siswi juga harus menjaga sikap dan ketertiban selama proses pembelajaran di sekolah, kemudian siswi harus menjaga nama baik sekolah, menjaga gedung/fasilitas sekolah, mengikuti kegiatan belajar, bersikap baik, sopan dan santun, tidak meninggalkan kelas dan selain sebagai langkah untuk menjaga ketertiban, hal ini juga dapat memberikan pelajaran dan membantu siswi untuk memahami arti dari tanggung jawab sejak dini.¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat fenomena mengenai konteks kimcil di lingkungan sekolah. Dari hasil temuan, peneliti mendapatkan gambaran mengenai tingkah laku siswi yang menyimpang dan mengarah pada konteks pembentukan kimcil. Hal ini dapat dilihat, ketika siswi di sekolah SMK X berpenampilan tidak sesuai dengan aturan sekolah. Penggunaan *make-up* yang berlebihan, seragam yang ketat, dan rok pendek menjadi potret siswi di sekolah SMK X. Selain itu, tindakan merokok juga menjadi hal umum bagi siswi

¹⁰ Moh. Mansyur Fawaid. "Implementasi Tata Terib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa". Jurnal Civic Hukum Vol. 2 No 1 Mei 2017

yang bersekolah di SMK X. Tindakan siswi yang nongkrong di pinggir jalan dekat sekolah juga menjadi kondisi yang sering dilihat dan bukan hal yang asing. Mengenai hal ini, dapat terjadi situasi pembentukan kimcil berdasarkan pola penyimpangan yang terjadi dan juga terdapat *stereotype* masyarakat mengenai kimcil pada kasus penyimpangan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Kimcil dapat di definisikan sebagai sebutan untuk melebeli siswi yang menyimpang dari tata tertib atau aturan sekolah. Ciri khusus kimcil yaitu menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah (ketat dan rok pendek), memakai *make-up* yang berlebihan sehingga terlihat (menor), sering bolos sekolah, keluar dari sekolah saat jam pelajaran dan merokok di lingkungan sekolah. Tindakan ini umumnya sebagai konteks penyimpangan secara aturan dan budaya moral masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, perilaku kimcil dapat dikategorikan dalam sudut pandang masyarakat dan lingkungan sekolah bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut merupakan perilaku yang jauh dari nilai dan norma. Adanya kimcil juga tidak sesuai dengan umur siswi padahal kewajiban siswi adalah untuk belajar di sekolah. Dalam konteks ini, maka dengan adanya kimcil akan mempengaruhi masa depan dan pola pikir intelektual.

Salah satu faktor pembentuk dari adanya fenomena kimcil diakibatkan oleh faktor lingkungan. Kondisi lingkungan yang bebas di sekolah, siswi SMK X mendorong terjadinya proses penyimpangan seperti merokok di lingkungan sekolah bahkan meminum-minuman keras saat diluar sekolah, mereka berteman dengan lawan jenis bahkan nongkrong bersama lawan jenis. Tentu ini menjadi daya dorong dari proses pembentukan kimcil secara empiris.

Legitimasi Siswi SMK X sebagai kimcil terjadi salah satunya terjadi karena proses adaptasi. Kegagalan proses adaptasi menyebabkan terjadinya proses

pembentukan kimcil. Melalui lingkungan, siswi kan belajar mengenal lingkungan sekolah sebagai lingkungan baru yang nantinya mempengaruhi pola pikir dan prilaku siswi. Lingkungan yang bebas seperti di lingkungan SMK X menyebabkan adaptasi siswi diarahkan pada proses pelanggaran nilai dan norma dan bukan mengarah pada aspek peningkatan kapasitas berfikir intelektual dan proses ngajar mengajar. Dengan konteks tersebut maka lingkungan akan membentuk prilaku kimcil secara kontinu akibat dari penyesuaian yang salah dari siswi di SMK X.

Proses terbentuknya kimcil juga terjadi diakibatkan oleh adanya *peer group*. *Peer Group* atau teman sebaya dapat menjadi penarik siswi untuk melakukan proses prilaku kimcil. Siswi cenderung merasa tertarik untuk bergabung dengan kelompok sebaya yang dianggap temanya. Kelompok teman sebaya yang umum mengerti tentang kondisi dan melakukan intensitas interaksi yang tinggi melalui kegiatan berbagi cerita dan kegiatan menongkrong bersama akan menjadi aspek imitasi dalam proses pembentukan kimcil. *Peer Group* yang memiliki dan bersifat sebagai kimcil akan membentuk anggotanya juga sebagai kimcil. Sehingga secara relevan membentuk proses kimcil dari kelompok sebaya yang siswi percaya dan yakini walaupun bersifat prilaku negatif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Proses Pembentukan kimcil di SMK X?
2. Apa Faktor Penyebab Terjadinya Fenomena Kimcil di SMK X?
3. Bagaimana Karakteristik Perilaku Kimcil Sebagai Bentuk Penyimpangan di SMK X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Proses Terbentuknya Kimcil di SMK X
2. Untuk mengetahui Faktor Penyebab Terjadinya Fenomena Kimcil di SMK X

3. Untuk Mengetahui Karakteristik Perilaku Kimcil Sebagai Bentuk Penyimpangan di SMK X

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan terkait konteks sosiologi penyimpangan, khususnya pembahasan mengenai konsep masalah sosial yang diimplementasikan oleh Teori Differential Association (Edwin H. Sutherland) untuk mencapai tujuan dan visi yang telah ditetapkan, Selain itu, penelitian ini juga sebagai bentuk aplikasi dari ilmu yang diperoleh dari proses perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mencegah secara dini fenomena kimcil. Bagi pihak sekolah penelitian ini dapat dijadikan rujukan teoritis untuk memonitoring pergaulan dan kelompok sosial yang nantinya berujung pada identitas kimcil.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tinjauan literatur sejenis yang pertama yaitu penelitian dengan judul *“Citra Perempuan Dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya Ndx Aka Familia Dalam Perspektif Linguistik Kognitif”* dibuat oleh Ferdi Arifin, M.A. Penelitian tersebut melihat bagaimana lirik lagu Kimcil Kepolen yang menceritakan tentang citra perempuan di mata laki-laki yang miskin. Dan dapat disimpulkan

bahwa citra perempuan yang muncul dari lirik lagu Kimcil Kepolen karya NDX a.k.a Familia menunjukkan bahwa citra perempuan yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut adalah citra perempuan materialis. Selain itu, ekspresi kekecewaan dalam lirik lagu tersebut digambarkan melalui pemilihan diksidiaksi yang berkorelasi dengan realitas masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini sangat cukup menggambarkan dengan jelas bagaimana lirik lagu Kimcil Kepolen karya NDX a.k.a Familia menjadi terkenal akibat sebuah fenomena yang sering terjadi di kalangan masyarakat sekitar. Banyaknya kasus perselingkungan karena faktor finansial ternyata dapat dilihat dari kalangan pecinta NDX yang gemar mendengarkan lagu Kimcil Kepolen sebagai playlist lagu yang hits dan populer di kalangan masyarakat.¹¹

Tinjauan literatur sejenis yang kedua yaitu penelitian dengan judul *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Pada Remaja di SMK Swasta Jaya Krama Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang”* dibuat oleh Rosita Ginting, Desideria Yosepha Ginting, Irmayani. Dalam studi tersebut, ditunjukkan bahwa 40% remaja laki-laki dan perempuan berusia 8 tahun memiliki hubungan sosial meskipun belum menikah. Diperkirakan 27% orang positif HIV sebagai akibat dari hubungan pranikah, dan 30% remaja perempuan hamil, dengan setengah dari mereka melakukan aborsi dan setengah lainnya melahirkan (Mangondo 2014). Seks pranikah adalah salah satu masalah dengan seks remaja. Diperkirakan 27% orang positif HIV sebagai akibat dari hubungan pranikah, dan 30% remaja perempuan hamil, dengan setengah dari mereka melakukan aborsi dan setengah lainnya melahirkan (Mangondo 2014). Seks pranikah adalah salah satu masalah dengan seks remaja. Menurut sebuah laporan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, 21% remaja di Amerika Serikat menggunakan alkohol atau obat-obatan sebelum melakukan

¹¹ Ferdi Arifin, M.A. *“Citra Perempuan Dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya Ndx Aka Familia Dalam Perspektif Linguistik Kognitif”* (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017), Vol. 9, No. 2, HLM 161

hubungan seksual terbaru mereka, sementara 41% telah melakukan kontak seksual dalam tiga bulan sebelumnya. Menurut temuan studi pendahuluan, kelas X dan XI masing-masing memiliki 178 dan 187 siswa kejuruan, masing-masing, dengan total 365. Menurut temuan wawancara siswa / siswa, ada sejumlah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak ini. Salah satu contohnya adalah bahwa beberapa remaja berkencan secara negatif dan bahkan itu wajar bagi mereka. Jika ditentukan bahwa asosiasi, teknologi, dan media memiliki dampak yang lebih besar terhadap kejadian pergaulan bebas daripada lingkungan sosial masyarakat.¹²

Tinjauan literatur sejenis yang ketiga yaitu penelitian dengan judul "*FENOMENA KIMCIL DI KOTA BANYUWANGI (Analisis Prostitusi Terselubung Berkedok Pelajar Sekolah)*" dibuat oleh Dea Denta Tajwidi. Tujuan peneliti tersebut yaitu untuk mengetahui dan menganalisis latar belakang munculnya prostitusi Kimcil di Kota Banyuwangi, Mengetahui dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari adanya prostitusi Kimcil di Kota Banyuwangi, baik itu dampak bagi pelaku prostitusi Kimcil maupun dampaknya bagi masyarakat luas dan utamanya bagi konsumen Kimcil. Latar belakang munculnya prostitusi Kimcil Di Kota Banyuwangi dalam penelitian tersebut adalah Pertama, Faktor keluarga, yakni ketidakharonisan dalam keluarga dan penelantaran anak telah menjadikan anak-anak terlibat/terjerumus ke dalam dunia Kimcil. yaitu Kedua, Faktor ekonomi, yaitu sebagian besar anak yang menggeluti profesi sebagai Kimcil di Kota Banyuwangi memiliki latar belakang sosial ekonomi yang relatif rendah. Kondisi ekonomi yang sulit dapat memaksa seseorang untuk memilih pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan tetapi bisa menghasilkan uang yang banyak, salah satunya adalah dengan menjadi Kimcil.

¹² Rosita Ginting1 , Desideria Yosepha Ginting2, Irmayani3 "*FENOMENA KIMCIL DI KOTA BANYUWANGI (Analisis Prostitusi Terselubung Berkedok Pelajar Sekolah)*"(Sumatera Utara,2020) Vol. 2 No.2 Hlm,132

Ketiga, Faktor sosial, yaitu pengaruh sosial yang menjadi faktor penyebab masuknya seorang anak ke dalam dunia prostitusi Kimcil. Pada awalnya mereka terbujuk temannya yang terlebih dahulu terjun ke dalam dunia prostitusi Kimcil. Pengaruh teman ini disebabkan karena mereka salah memilih pergaulan. Keempat, Faktor pengalaman seks, yakni pengalaman seksual dini menjadi penyebab seorang anak akhirnya menggeluti profesi sebagai Kimcil di Kota Banyuwangi. Karena perasaan malu dan merasa tertipu akhirnya anak mendapat stigma atau cap buruk di mata masyarakat. Pandangan masyarakat yang terlanjur menganggap mereka sampah masyarakat menyebabkan anak sulit untuk menarik dirinya dari dunia prostitusi Kimcil.

Kelima, Faktor media massa, yakni televisi, film, surat kabar, majalah dan sebagainya belakangan semakin banyak memasang dan mempertontonkan gambar-gambar seronok dan adegan seks serta kehidupan yang glamour yang jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini diperparah lagi dengan berkembangnya teknologi internet yang menembus batas-batas negara dan waktu yang memungkinkan kawula muda mengakses hal-hal yang bisa meningkatkan nafsu seks. Informasi tentang seks yang salah turut menjerumuskan anak menjadi Kimcil. Keenam, Faktor mahalnya biaya pendidikan, yakni besarnya biaya menempuh pendidikan telah memaksa anak untuk bekerja menjual tubuh mereka dalam upaya untuk memenuhi tuntutan biaya pendidikan.¹³

Tinjauan literatur sejenis yang keempat yaitu penelitian dengan judul “*Fenomenologi Kimcil Smk Swasta Sidoarjo Di Kalangan Komunitas Musik Underground*” dibuat oleh Dhimas Reza Irawan dan M. Jacky. Penelitian ini mengambil lokasi di setiap event musik underground yang berlangsung di Sidoarjo. Pemilihan lokasi dipilih karena Sidoarjo merupakan kota yang bisa dikatakan memiliki banyak peminat dan penyuka musik-musik underground.

¹³ Dea Denta Tajwidi “*Fenomena Kimcil Di Kota Banyuwangi (Analisis Prostitusi Terselubung Berkedok Pelajar Sekolah)*” (Banyuwangi : Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, 2017), Volume 1 Nomor 2, hlm 26

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan agar dapat melihat, memahami, dan bahkan jika perlu merasakan sendiri pergaulan yang di naungi oleh kimcil tersebut. Sedangkan pendekatan fenomenologi Shcutz yang lebih menekankan pada motif dan tujuan dari tindakan individu Subyek yang diteliti adalah perempuan di salah satu SMK swasta di Sidoarjo yang berkriteria sebagai Kimcil dan bernaung pada suatu family atau komunitas musik underground Sidoarjo.

Subyek penelitian yakni siswi SMK swasta yang tergabung dalam komunitas dan berkriteria sebagai kimcil yakni usia 15-18 tahun penganut seks bebas, suka memakai pakaian branded band-band lokal favoritnya dengan dipadu menggunakan celana pendek diatas paha (katok gemes), suka mencari sensasi baik di lingkungan pergaulannya maupun media sosial yang dimilikinya seperti halnya mengupload foto yang tidak seronoh, suka merokok, dan perkataan yang terucap tidaklah jauh-jauh dari hal yang mengajak ke hal yang berbau seks. Penelitian tersebut menjeleaskan bahwa Fenomena seks bebas yang terjadi pada perempuan-perempuan tersebut terjadi antara lain karena didasari oleh kurangnya perhatian serta retaknya sebuah rumah tangga yang sangat berpengaruh besar dalam fenomena kenakalan remaja ini, kurangnya interaksi dan komunikasi antara orangtua dan anak membuat anak seusianya merasa tidak memiliki batasan-batasan serta aturan di dalam keluarga sehingga yang terjadi mereka terjebak pada lingkungan yang menganut pada pergaulan bebas.¹⁴

Tinjauan literatur sejenis yang kelima yaitu penelitian dengan judul *“Penyimpangan Seksual Remaja Di Lingkungan Prostitusi Di Desa Maospati Kabupaten Magetan”* dibuat oleh Yayuk Kalsum dan Sugeng Harianto. Hasil penelitian tersebut mengenai penyimpangan seksual remaja di lingkungan

¹⁴Dhimas Reza Irawan, M. Jacky *“Fenomenologi Kimcil Smk Swasta Sidoarjo Di Kalangan Komunitas Musik Underground”* (Surabaya : UNESA Surabaya 2016,) Volume 04 Nomor 01

prostitusi di Desa Maospati, menunjukkan bentuk-bentuk, motif hingga dampak akibat penyimpangan seksual yang dilakukan remaja. Bentuk penyimpangan seksual remaja yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah adanya kumpul kebo yang dilakukan remaja. Kumpul kebo dalam penelitian ini ada dua macam yakni tinggal dalam satu atap rumah tanpa adanya hubungan yang sah, serta berbeda tempat tinggal namun sering melakukan hubungan seks.¹⁵

Tinjauan literatur sejenis yang keenam yaitu penelitian dengan judul *“Prostitusi Sebagai Kejahatan Terhadap Eksploitasi Anak Yang Bersifat Ilegal Dan Melawan Hak Asasi Manusia (The Prostitution As The Crime Concerning Exploitation Of The Children And Against Human Rights)”* dibuat oleh Oksidelfa Yanto. Peneliti melihat fenomena ini, ternyata prostitusi begitu mudah berlindung di tempat yang mendewakan privasi. Seperti apartemen, hotel, kamar kos dan kontrakan. Fakta ini sungguh membuat masyarakat miris, karena dari praktek prostitusi yang ditemukan ternyata pelakunya rata-rata adalah para wanita muda atau remaja putri berusia dibawah umur yang dalam pandangan agama dan hukum negara tidak semestinya melakukan pekerjaan tersebut.¹⁶

Tinjauan literatur sejenis yang ketujuh yaitu penelitian dengan judul *“Strategi Adaptasi Siswa Perempuan Di Smk Kal 1 Surabaya”* dibuat oleh Anggun Ade Cyntia Fernanda Sutopo dan Oksiana Jatiningih. Peneliti menyimpulkan bahwa Keberhasilan siswa perempuan dalam melakukan strategi adaptasi berpenampilan dan berperilaku maskulin, mempertahankan perilaku feminim dan berteman dengan siswa perempuan, sharing and caring

¹⁵ Yayuk Kalsum, Sugeng Harianto *“Penyimpangan Seksual Remaja Di Lingkungan Prostitusi Di Desa Maospati Kabupaten Magetan”* (Surabaya : UNESA Surabaya 2017,) Volume 05 Nomer 01, hlm 05

¹⁶ Oksidelfa Yanto. *“Prostitusi Sebagai Kejahatan Terhadap Eksploitasi Anak Yang Bersifat Ilegal Dan Melawan Hak Asasi Manusia (The Prostitution As The Crime Concerning Exploitation Of The Children And Against Human Rights)”* (Tangerang Selatan : Universitas Pamulang,2015)

untuk penguatan diri serta berteman dengan laki-laki dan perempuan di lingkungan maskulin, dalam penelitian ini dikemukakan oleh John Bennet menguatkan dari teori yang ada dengan melakukan strategi adaptasi perilaku, strategi adaptasi siasat dan strategi adaptasi proses, siswa perempuan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah yang maskulin.¹⁷

Tinjauan literatur sejenis yang kedelapan yaitu penelitian dengan judul *“Dua Cerita tentang Rabi Akiva dan Muridnya dan Seksual Mereka Pengalaman: Tentang Bau Tak Sedap Sebagai Tanda Pergaulan Seksual”* dibuat oleh Abraham Ofir Smesh. Dalam penelitian tersebut menjelaskan Bau badan pelacur dalam cerita tentang murid Rabi Akiva melambangkan dosa dan diidentikkan dengan kenajisan dan kekotoran. Kisah-kisah tentang Rabi Akiva dan muridnya yang memiliki pengalaman seksual yang terkait dengan berbagai aroma meningkatkan hubungan antara alam – dan budaya dan agama. Mereka mewakili pandangan di mana definisi bau sebagai baik atau buruk tidak mengikuti standar alami melainkan memiliki nada agama dan tergantung pada kekuatan moral seseorang.¹⁸

Tinjauan literatur sejenis yang kesembilan yaitu penelitian dengan judul *“Fenomena Prostitusi 55 Di Antara Siswa”* dibuat oleh Kamila Wylegly. Dalam penelitian ini studi menunjukkan bahwa fenomena prostitusi di kalangan pelajar Polandia cukup umum. Hal ini sering muncul di kalangan pelajar di kota-kota besar (misalnya Wrocãaw, Kraków), yang tidak dapat dipisahkan dengan meningkatnya rasa anonimitas. Perlu ditambahkan bahwa fenomena sponsor seksual menyebar tidak hanya di Polandia. Penelitian Swansea University menunjukkan bahwa 1 dari setiap 20 mahasiswa di Inggris menyediakan layanan seksual untuk mendapatkan uang (kebanyakan

¹⁷ Anggun Ade Cyntia Fernanda Sutopo dan Oksiana Jatiningasih, *“Strategi Adaptasi Siswa Perempuan di SMK Kal 1 Surabaya”* (Surabaya : UNESA Surabaya 2017,) Volume 05 Nomor 3, hlm 456-470

¹⁸ Abraham Ofir Smesh, *“Dua Cerita tentang Rabi Akiva dan Muridnya dan Seksual Mereka Pengalaman: Tentang Bau Tak Sedap Sebagai Tanda Pergaulan Seksual”* (Israel : Universitas Ariel, 2018), vol 12, hlm, 1982-3053

mahasiswa laki-laki). Kaum muda juga terlibat dalam industri cybersex dan pornografi di Internet. Ditanya tentang motif di balik keputusan ini, mahasiswa Inggris menunjukkan situasi keuangan yang sulit, tetapi juga rasa ingin tahu dan kesenangan yang berasal dari seks (TheGuardian.com, 2015).¹⁹

Tinjauan literatur sejenis yang kesepuluh yaitu penelitian dengan judul “*Sebuah Teori Prostitusi*” Dibuat oleh Lena Edlund dan Evelyn Korn. Penelitian tersebut menguraikan hal-hal yang terjadi dalam prostitusi yaitu 1. Perbedaan upah kompensasi harus meningkat dengan premi istri dalam model kami; ini tidak terjadi jika diferensial didorong oleh disamenities lainnya. 2. Pandangan yang diusulkan tentang prostitusi menunjukkan bahwa prostitusi mungkin jatuh dengan pendapatan laki-laki karena laki-laki lebih memilih perempuan sebagai istri daripada pelacur. 3. Biaya pasar pernikahan terkait dengan apakah calon pasangan mengetahui bahwa wanita tersebut telah melacurkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi diferensial upah akan turun dengan kemungkinan penemuan. Salah satu cara untuk mengurangi risiko ini adalah dengan bermigrasi, dan oleh karena itu model kami memperkirakan bahwa prostitusi akan dikaitkan dengan tingkat migrasi yang tinggi dan bahwa jika pelacur domestik dan asing hidup berdampingan, pelacur asing akan lebih murah ceteris paribus. 4. Hanya ada segelintir kasus masyarakat yang tercatat di mana poligini (beberapa istri) dan poliandri (beberapa suami) tumpang tindih (Mair 1953; Yalman 1967).²⁰

Pada bagian tinjauan Pustaka Sejenis merupakan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

¹⁹ Kamila Weylegly, “*Fenomena Prostitusi 55 Di Antara Siswa*”(Institut Pedagogi : Universitas Wrocãaw, J. W. 2019), No. 2, hlm, 1, 50-527

²⁰ Lena Edlund, Evelyn Korn “*Sebuah Teori Prostitusi*” (Marburg : Universitas Phillips Marburg, 2015)no 1, hlm, 110

Tabel 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis

No	Judul	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Konsep	Persamaan Perbedaan
1.	Citra Perempuan Dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya Ndx Aka Familia Dalam Perspektif Linguistik Kognitif	Ferdi Arifin, M.A.	Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 9, No. 2, November 2017	Kualitatif	Perspektif Linguistik Semantik Dan Kognitif.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan peneliti dalam penelitian tersebut yaitu peneliti lebih fokus pada identitas kimcil yang terjadi di sekolah sedangkan penelitian tersebut memfokuskan kimcil pada sebuah lirik lagu Kimcil Kepolen karya NDX a.k.a Familia menjadi terkenal akibat sebuah fenomena yang sering terjadi di kalangan masyarakat sekitar.
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas pada Remaja di SMK Swasta Jaya Krama Beringin Kecamatan Bringin Kabupaten Deli Serdang	Rosita Ginting1, Desideria Yosepha Ginting2, Irmayani3	Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi, e-ISSN: 2665-0849 Vol.2 No.2 Edisi September 2019-April 2020	Kuantitatif	Perspektif Faktor-Faktor Pergaulan Bebas	Penelitian ini dengan peneliti memiliki kesamaan ingin mengetahui faktor-faktor pergaulan bebas. Perbedaannya yaitu peneliti lebih fokus ke fenomena kimcil sedangkan penelitian tersebut hanya ingin mengetahui faktor-faktornya saja. Begitu pula dalam konsep penelitian yang berbeda, peneliti menggunakan konsep adaptasi sosial sedangkan penelitian tersebut menggunakan konsep perspektif faktor-faktor pergaulan bebas.
3.	FENOMENA KIMCIL DI KOTA BANYUWANGI (Analisis Prostitusi Terselubung Berkedok Pelajar Sekolah)	Dea Denta Tajwidi	Jurnal Santhet, Volume 1 Nomor 2, 2017, e-ISSN: 2541-6130, P-ISSN 2541-2523, PP 26-34	Kualitatif	Faktor-faktor adanya kimcil (konsep kimcil)	Persamaan dari penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Penelitian tersebut tentu saja memiliki perbedaan dengan peneliti yaitu dalam memfokuskan penelitiannya. Disini peneliti lebih fokus pada fenomena kimcil yang terjadi pada siswa sedangkan penelitian tersebut lebih fokus pada fenomena kimcil dengan adanya prostitusi.

4.	Fenomenologi Kimcil Smk Swasta Sidoarjo Di Kalangan Komunitas Musik Underground	Dhimas Reza Irawan, M. Jacky	Paradigma. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016	Kualitatif	Fenomenologi dari Alfred Schutz	Persamaan dari penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan peneliti yaitu peneliti memfokuskan pada fenomena kimcil sebagai penyimpangan sosial sedangkan penelitian tersebut lebih fokus pada fenomena kimcil yang terjadi pada suatu kelompok dalam musik Underground mereka biasa menyebut kelompoknya tersebut sebagai Family atau Syndicate.
5.	Penyimpangan Seksual Remaja Di Lingkungan Prostitusi Di Desa Maospati Kabupaten Magetan	Yayuk Kalsum, Sugeng Harianto	Paradigma. Volume 05 Nomer 01 Tahun 2017	Kualitatif	Perspektif fenomenologi Alfred Schutz yang bersifat deskriptif	Persamaan dari penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut jelas berbeda dengan peneliti yaitu pada informan. Peneliti lebih memfokuskan hanya pada siswa sedangkan penelitian tersebut yang menjadi informan penelitian adalah remaja laki-laki maupun perempuan.
6.	Prostitusi Sebagai Kejahatan Terhadap Eksploitasi Anak Yang Bersifat Ilegal Dan Melawan Hak Asasi Manusia (The Prostitution As The Crime Concerning Exploitation Of The Children And Against Human Rights)	Oksidelfa Yanto	Vol 12, No 4 (2015)	Kualitatif	Perspektif Prostitusi Dalam Konteks Hukum	Penelitian tersebut dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan peneliti yaitu peneliti fokus pada Faktor fenomena kimcil sedangkan penelitian tersebut lebih fokus pada faktor yang menjadikan orang melakukan praktek prostitusi.
7.	Strategi Adaptasi	Anggun Ade Cyntia	Kajian Moral dan	Kualitatif	Adaptasi Sosial	Penelitian ini dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu fokus

	Siswa Perempuan Di Smk Kal 1 Surabaya	Fernanda Sutopo, Oksiana Jatningsih	Kewarganegaraan. Volume 3 Nomor 3 Tahun 2017, 456-470			hanya pada informan siswa perempuan dan memiliki kesamaan pada strategi siswa perempuan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu peneliti menggunakan konsep masalah sosial yang diimplementasikan oleh Teori Differential Association (Edwin H. Sutherland) sedangkan penelitian tersebut menggunakan konsep adaptasi sosial.
8.	Dua Cerita tentang Rabi Akiva dan Muridnya dan Seksual Mereka Pengalaman: Tentang Bau Tak Sedap Sebagai Tanda Pergaulan Seksual	Abraham Ofir Semesh	Arsip Maaravi: Jurnal Digital Studi Yahudi UFMG. Belo Horizonte, v. 12, tidak. 23 November 2018. ISSN: 1982-3053.	Kualitatif	Perspektif pergaulan sosial	Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan peneliti dalam penelitian tersebut yaitu peneliti menggunakan konsep masalah sosial yang diimplementasikan oleh Teori Differential Association (Edwin H. Sutherland) sedangkan penelitian tersebut menggunakan konsep pergaulan sosial.
9.	Fenomena Prostitusi 55 Di Antara Siswa	Kamila Wylgygy	Jurnal Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat No. 2_2019	Kuantitatif	Prostitusi	Penelitian ini dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama ingin mengetahui faktor penyebab terjadinya fenomena yang diteliti. Dalam penelitian tersebut dengan peneliti memiliki perbedaan yaitu, peneliti meneliti fenomena kimcil yang terjadi di sekolah sedangkan penelitian tersebut meneliti fenomena prostitusi di kalangan mahasiswa. Begitu pula dalam metode penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif.
10.	Sebuah Teori Prostitusi	Lena Edlund dan Evelyn Korn	Jurnal Ekonomi Politik Februari 2002	Kuantitatif	Prostitusi	Penelitian ini dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui apa faktor yang terjadi. Penelitian tersebut dengan peneliti memiliki perbedaan yaitu peneliti

						fokus pada fenomena kimcil sedangkan penelitian tersebut fokus pada prostitusi yang di perjual belikan. Perbedaan nya yang lain yaitu peneliti menggunakan konsep masalah sosial sedangkan penelitian tersebut menggunakan konsep prostitusi. Begitu pula penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.
--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Analisa Peneliti (2022)

Penelitian ini merupakan suatu eksplorasi yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara deskriptif tentang definisi kimcil, karakteristik kimcil, serta pola pembentukan kimcil yang berlangsung di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan mengelaborasi tiga komponen penyebab munculnya fenomena kimcil, yaitu sekolah, keluarga, dan kelompok teman sebaya (peer group), dengan menggunakan teori asosiasi differensial sebagai kerangka teoritis yang mendalam.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Penyimpangan Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penyimpangan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan yang menyimpang atau sikap dan tindakan diluar ukuran (kaidah yang berlaku. kata sosial diartikan dengan segala yang berkenaan dengan masyarakat dan semangat kemasyarakatan seperti saling membantu, menderma, dan lain sebagainya. Penyimpangan sosial adalah masalah sosial yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap nilai dan norma. Artinya suatu tindakan dikatakan telah menyimpang ketika tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai serta norma yang dijalankan dalam suatu sistem masyarakat. penyimpangan sosial akan terjadi ketika ada

individu ataupun kelompok yang tidak memenuhi aturan dan norma yang telah dijalankan oleh masyarakat tersebut.²¹

Penyebab terjadinya penyimpangan sosial Winles dalam bukunya *Punishment and Reformation* menyebut bahwa penyebab terjadinya suatu penyimpangan atau penyebab seseorang mempunyai perilaku yang menyimpang ada dua faktor.²²

- 1) Faktor Subyektif, yakni faktor yang sudah ada dalam diri seseorang (bawaan yang telah ada sejak dilahirkan)
- 2) Faktor obyektif ialah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Penjelasan secara rinci mengenai penyebab terjadinya seseorang melakukan penyimpangan (faktor obyektif) antara lain :
 - a. kegagalan dalam menyerap norma-norma. Ketika seseorang gagal dalam menyerap norma-norma kedalam kepribadiannya, maka orang tersebut tidak akan mampu membedakan mana yang pantas dan yang tidak pantas. Keadaan ini biasanya disebabkan dari proses yang tidak sempurna, contohnya seorang anak yang tumbuh dalam keadaan keluarganya yang retak (Broken home). kemungkinan ia tidak dapat mengerti hak serta kewajibannya sebagai anggota keluarga dikarenakan orang tua tidak sanggup mendidik anak tersebut dengan baik.
 - b. Proses belajar yang menyimpang. Seringnya melihat dan membaca tentang perilaku yang menyimpang akan memungkinkan orang tersebut untuk meniru perilaku tersebut karena menganggap hal tersebut sudah umum dan banyak dilakukan orang-orang.
 - c. Ikatan sosial yang berlainan. Sebagai makhluk sosial, biasanya manusia menjalin hubungan dengan kelompok lain. Bila pergaulan tersebut memiliki

²¹ Rista Formaninsi, *Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (2014), 45.

²² Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015), 1-2.

pola berperilaku menyimpang, besar kemungkinannya ia akan meniru pola tersebut.

Penyimpangan sosial dapat diartikan sebagai perilaku warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, adat istiadat, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku.²³ (Budirahayu, 2013:98). Penyimpangan sosial tidak terbatas pada perilaku-perilaku yang terlampaui melewati batas, hal-hal kecil pun bisa termasuk dalam penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan yang ada dalam masyarakat. Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Penyimpangan sosial menunjukkan bahwa proses sosialisasi telah gagal dilakukan. Ada beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang.

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain : Tindakan yang nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada

- 1) Tindakan yang antisosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum
- 2) Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyatanya telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.²⁴

Sementara ini, permasalahan yang menjadikan sekelompok orang menjadi menyimpang adalah cara manusia itu sendiri dalam mencapai tujuan. Semua orang memiliki tujuan dan kehendak untuk mencapai kepuasan diri. Namun tidak semua orang mendasarkan diri pada tatanan nilai dan norma yang ada dalam memenuhi kebutuhannya. Ada sebagian kelompok orang menilai bahwa nilai dan norma justru

²³Tuti Budirahayu. 2013. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya : PT Revka Petra Media. Hlm 98

²⁴ J. Dwi Narwoko, 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group, hlm 81.

dianggap sebagai bentuk pengekanan atas kebebasan dirinya. Motif untuk mencapai tujuan dengan caranya sendiri tanpa mengindahkan nilai dan norma masyarakat itulah yang menjadi faktor pendorong sekelompok orang melakukan penyimpangan.

Paul Horton mengemukakan ada enam ciri dari perilaku menyimpang, diantaranya):²⁵

- a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, yaitu perilaku tersebut memang benar-benar telah dicap sebagai penyimpangan karena merugikan banyak orang atau membuat keresahan di dalam masyarakat, walaupun kenyataannya tidak semua perilaku menyimpang merugikan orang lain. Dasar pedomannya adalah nilai dan norma yang diakui oleh sebagian besar mayoritas, sehingga jika terdapat perilaku yang tidak sejalan dengan nilai dan norma subjek mayoritas masyarakat, maka perilaku tersebut dikatakan menyimpang.
- b. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak, artinya tidak semua perilaku menyimpang dianggap negatif, tetapi adakalanya perilaku menyimpang itu justru mendapat pujian.
- c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya tidak ada satu pun manusia yang sepenuhnya berperilaku seluruslurusnya dengan nilai dan norma sosial (konformis) atau sepenuhnya berperilaku menyimpang. Patokan yang digunakan untuk menentukan apakah tindakan menyimpang dikategorikan sebagai penyimpangan mutlak atau relatif adalah frekuensi penyimpangan yang dilakukan.
- d. Penyimpangan terhadap budaya nyata dan budaya ideal, artinya suatu tindakan yang senyatanya jika dilihat dari budaya yang berlaku di dalam struktur masyarakat tersebut dianggap conform, namun oleh peraturan hukum positif dianggap penyimpangan.

²⁵ Horton, Paul B dan Chester L. Hunt.1984. *sosiologi edisi ke enam*. Jakarta : Erlangga.

- e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan, maksudnya adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginannya tanpa harus menentang nilai dan norma tetapi sebenarnya perbuatan itu menentang norma.
- f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (penyesuaian), artinya tindakan ini tidak menimbulkan ancaman disintegrasi sosial, tetapi justru diperlukan untuk memelihara integritas sosial. Dinamika sosial merupakan salah satu produk dari proses sosial yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun.

1.6.2 Teori *Differential Association* menurut Edwin H. Sutherland

Teori asosiasi diferensial atau *differential association* dikemukakan pertama kali oleh Edwin H Sutherland. Dalam bukunya *Principle of Criminology* dari tahun 1934, Edwin H. Sutherland membuat argumen awal untuk gagasan asosiasi diferensial. Menurut gagasan Sutherland, perilaku kriminal adalah perilaku yang dipelajari yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Ini menjelaskan bahwa ada beberapa metode untuk mengajarkan suatu perilaku. Akibatnya, perbedaan antara perilaku ilegal dan non-kriminal tergantung pada apa dan bagaimana sesuatu diajarkan.²⁶

Edwin H Sutherland memperkenalkan teori ini dengan dua versi, pertama pada tahun 1939 dan kemudian pada tahun 1947. Versi pertama yang terdapat pada edisi *criminal behavior*, dan memusatkan perhatian pada *cultural conflict* (konflik budaya) dan *social disorganization* serta *differential asociation*. Namun, ia akhirnya mengalihkan perhatiannya dari kegiatan kriminal terorganisir dan malah memusatkan penggambarannya pada perdebatan ketegangan budaya.

²⁶ Kania Prafianti1 , Ajar Sulistyono2 , Lawenti Tinambunan3, “*Tinjauan Kriminologis Terhadap Remaja Yang Melakukan Sex Bebas Di Sekolah*”,(Balikpapan : Universitas Balikpapan,2020), Volume II Nomor 2, hlm 85

Asosiasi Differensial didefinisikan dalam versi ini sebagai "*The Contets of the patterns presented in association would differ from individual to individual*" oleh Sutherland. Edwin H. Sutherland tidak pernah mengatakan itu akan mengarah pada tindakan kriminal.. Kemudian, pada tahun 1947, Edwin H. Sutherland mempresentasikan revisi keduanya, menekankan bahwa semua perilaku dapat dipelajari, dan dia melakukannya dengan mengganti gagasan kekacauan sosial dengan struktur sosial yang beragam. Dengan demikian, pandangan ini berpendapat bahwa tidak ada orang tua yang dapat meneruskan perilaku (buruk) apa pun. Dengan kata lain, pola perilaku buruk tidak diwariskan melainkan diambil melalui asosiasi intim atau faktor lingkungan²⁷

Teori Asosiasi Differensial yang dikemukakan oleh Sutherland dalam versi keduanya adalah sebagai berikut:²⁸

1. Tingkah laku kriminal dipelajari.
2. Prilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dari komunikasi.
3. Bagian penting dari mempelajari tingkah laku kriminal terjadi dalam kelompok yang intim.
4. Mempelajari tingkah laku kriminal, termasuk di dalamnya teknik melakukan kejahatan dan motivasi/dorongan atau alasan pembeda.
5. Dorongan tertentu ini dipelajari melalui penghayatan atas peraturan perundangan: menyukai atau tidak menyukai.
6. Seseorang menjadi *delinkuen* karena penghayatannya terhadap peraturan perundangan: lebih suka melanggar dari pada menaatinya.
7. Asosiasi differensial ini bervariasi bergantung pada frekuensi, durasi, lamanya, prioritas, dan intensitas.

²⁷ *Ibid. hlm 91*

²⁸ *Ibid. hlm. 91*

8. Proses mempelajari tingkah laku kriminal melalui pergaulan dengan pola kriminal dan antikriminal melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar.
9. Sekalipun tingkah laku kriminal merupakan pencerminan dari kebutuhan-kebutuhan umum dan nilai-nilai, tetapi tingkah laku kriminal tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan umum dan nilai-nilai tadi karena tingkah laku nonkriminal pun merupakan pencerminan dari kebutuhan umum dan nilai-nilai yang sama.

Dari sembilan proposisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa menurut teori asosiasi diferensial tingkah laku jahat tersebut dapat kita pelajari melalui interaksi dan komunikasi, yang dipelajari dalam kelompok tersebut adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan-alasan (nilai-nilai, motif, rasionalisasi, serta tingkah laku) yang mendukung perbuatan jahat tersebut.

Dapat di simpulkan Teori *Differential Association* adalah Teori yang menyatakan bahwa pelaku melakukannya karena mencontoh dari dalam lingkungan sosial dan didasarkan pada :²⁹

- 1) Bahwa setiap orang akan menerima dan mengakui pola-pola perilaku yang dapat dilaksanakan.
- 2) Kegagalan untuk mengikuti pola tingkah laku dapat menimbulkan inkonsistensi dan ketidak harmonisan.

Edwind H, Sutherland, penyimpangan bersumber dari pergaulan yang berbeda. Penyimpangan itu terjadi melalui proses alih budaya, dan dari proses yang proses mempelajari budaya yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang di lakukan oleh remaja di pelajari melalui proses interaksi dengan orang lain, dan komunikasi dapat berlangsung secara langsung maupun melalui bahasa isyarat. Sebagian masyarakat tanpa sengaja juga memberikan contoh perilaku menyimpang, dan apabila perilaku menyimpang remaja dapat di

²⁹ *Ibid, hlm 92*

pelajarai maka yang dipelajari adalah teknik melakukan motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap.³⁰

1.6.3 Makna Kimcil

Kimcil merupakan singkatan dari kimpet cilik atau bisa juga kimpol cilik (bahkan ada juga yang mengartikan sebagai kimplikan cilik). Dalam bahasa Indonesia kimpet berarti vagina kecil. Kimcil merupakan remaja yang berumur 14-19 tahun yang rata-rata masih pelajar SMP sampai SMA/SMK/MA dengan berpenampilan modis dan melakukan pergaulan bebas yang bertujuan menarik banyak laki-laki untuk mendapatkan balasan berupa materi maupun jasa sesuai apa yang disepakati.³¹

Berbagai macam peran yang di emban oleh gadis remaja memunculkan berbagai pandangan masyarakat. Pandangan negatif yang membuat keresahan akan pentingnya pendidikan anak khususnya remaja perempuan yang terkadang lepas dari perhatian dan kontrol orang tua. Pengawasan remaja yang dilakukan oleh orang dewasa kini sudah sangat sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena lingkungan pergaulan remaja yang sudah meluas. Ketika orang tua memberikan berbagai peraturan yang bentuknya mengekang anak mereka, sedangkan di satu sisi mereka juga telah mengalami persoalan-persoalan moral. Di antaranya, dengan teman sebaya, pacar, lingkungan sekolah, pemikiran idealis, dan harapan-harapan yang tidak tercapai.

Kimcil pada kalangan komunitas underground sendiri lebih pada perempuan ABG usia 15-18 tahun yang rata-rata masih bersekolah pada tingkat atas atau SMA. Secara fashion atau tampak luar, perempuan yang disebut kimcil tersebut biasa menggunakan kombinasi baju-baju branded lokal yang

³⁰ Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2004), hlm.178.

³¹ Dea Denta Tajwidi, " Fenomena Kimcil Di Kota Banyuwangi " Analisis Prostitusi Terselubung Berkedok Pelajar Sekolah", (Banyuwangi : Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi,2017), Volume 1 Nomor 2,hlm 26

terkadang dipadu dengan celana super pendek atau biasa disebut sebagai katok gemes. Tidak hanya itu saja, kimcil sendiri juga gemar merokok ketika menghabiskan waktunya diluar bersama teman-temannya, terlebih pada saat di dalam stage atau area event yang terselenggara.

Istilah kimcil awalnya lebih banyak dikaitkan dengan perempuan muda atau anak remaja yang masih sekolah. Fenomena sosial ini tidak terlepas oleh karena menurunnya moral pada generasi muda di Indonesia, dan budaya konsumtivisme yang sesungguhnya meruntuhkan nilai-nilai luhur di Indonesia. Sebutan kimcil merupakan sebutan untuk masalah sosial yang baru dikalangan remaja. Sebutan kimcil merupakan sebutan untuk masalah sosial yang baru. Fenomena sosial ini tidak terlepas oleh karena menurunnya moral pada generasi muda di Indonesia, dan budaya konsumtivisme yang sesungguhnya meruntuhkan nilai-nilai luhur di Indonesia.³²

1.6.4 Konsep *Peer Group*

Kata *Peer group* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti kelompok teman sebaya. Secara sosiologis, kelompok adalah sekumpulan orang yang saling hubungan dan saling interaksi, sampai tumbuh perasaan bersama.³³ Lebih lanjut, kelompok berarti kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi sehingga mengakibatkan munculnya perasaan ingin selalu bersama-sama dan perasaan solidaritas. Menurut Santrock, teman sebaya merupakan anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama.³⁴ Sedangkan teman sebaya menurut Tirtarahardja adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang sama usianya, kelompok itu dapat berupa kelompok bermain masa kanak-kanak, atau kelompok yang beranggotakan

³² Annissah Rachmayanti, Yuli Candrasari, "Perilaku *Cyberbullying* Di Instagram", (Jawa Timur : UPN Veteran, 2022) volume 5, NO. 1. Hlm 4

³³ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 64.

³⁴ Sulistiyowati Budikunoroningsih, *Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwakarta, 2017), 8.

anak-anak dengan jenis kelamin sama, ataukah berupa gang yaitu kelompok anak-anak nakal.³⁵

Sehingga disimpulkan bahwa, *peer group* merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi yang mempunyai beberapa persamaan, baik usia, jenis kelamin, maupun pola pikir sehingga muncul perasaan selalu ingin bersama. Umumnya, *peer group* pada remaja mempunyai usia yang setingkat atau usia tidak setingkat tetapi memiliki tingkat kedewasaan atau kematangan yang relatif sama. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada manusia lainnya dalam menjalani hidup. Manusia mempunyai hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya, juga memiliki hasrat untuk menjadi satu dengan keadaan alam sekitarnya. Hal itu menjadi salah satu sebab terwujudnya suatu kelompok sosial, yang di antaranya adalah kelompok teman sebaya (*peer group*). Sebagian besar interaksi teman sebaya pada anak usia sekolah terjadi dalam group atau kelompok. Pada masa ini seorang anak memiliki hasrat yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama temantemannya. Sebab pada masa ini, anak merasa tidak puas jika bermain sendirian di rumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya.

Macam-macam bentuk *peer group* adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok *Chums* (sahabat karib) *Chums* yaitu kumpulan di mana seorang anak mempunyai sahabat dengan ikatan yang sangat kuat. Kelompok *chums* biasanya berisikan dua sampai tiga orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan serta keinginan-keinginan yang cenderung sama. Sehingga adanya kesamaan-kesamaan tersebut bisa menjadikan mereka sangat akrab, meskipun tak jarang adanya

³⁵ Susyana, *Pengaruh Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Nasional Bandung*, (Skripsi, Universitas Pasundan Bandung, 2016), 1.)

suatu perselisihan. Tetapi perselisihan yang terjadi antara mereka tidak bertahan lama dan akan dengan mudah dilupakan.

- 2) Kelompok *Cliques* (komplotan sahabat). *Cliques* adalah suatu kelompok yang mempunyai hubungan erat, memiliki minat, kemampuan serta keinginan-keinginan yang hampir sama dan biasanya terdiri dari empat sampai lima orang remaja. Terbentuknya cliques biasanya berasal dari dua pasang sahabat karib yang menjadi satu kelompok, umumnya terjadi di tahun pertama masa remaja awal. Cliques cenderung beranggotakan orang yang berjenis kelamin sama, remaja putri bersahabat dengan remaja putri dan remaja putra bersahabat dengan remaja putra. Kegiatan yang dilakukan kelompok *cliques*, cenderung dilakukan secara bersamasama, seperti menonton, rekreasi, saling komunikasi di media sosial, dan sebagainya. Sehingga tak jarang terjadi adanya pertentangan antara orang tua dengan remaja sebab para remaja banyak menghabiskan waktunya untuk berbagai kegiatan dengan anggota *Cliquesnya*.
- 3) Kelompok *Crowds* (kelompok banyak remaja). *Crowds* biasanya terdiri dari banyak remaja, dan lebih banyak daripada *cliques*. Maka perasaan emosional antar anggota pun sedikit renggang, tidak terlalu dekat, sebab besarnya jumlah anggotanya. *Crowds* terbentuk dari *chums* menjadi *cliques* lalu tercipta *crowds*. Sehingga dalam *crowds* terdapat variasi anggota kelompoknya, diantaranya perbedaan jenis kelamin, kemampuan, minat, serta keinginan yang beragam antar anggotanya. Persamaan dari masing-masing anggotanya adalah sama-sama takut diabaikan atau ditolak oleh teman-teman dalam *crowdsnya*. Sehingga penerimaan dalam suatu kelompok bagi seorang remaja adalah penting, terutama dari peer groupnya.³⁶ Kelompok yang diorganisir adalah

³⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.158-159.

kelompok yang dibentuk oleh orang dewasa secara terencana. Umumnya terbentuk melalui lembaga-lembaga tertentu seperti lembaga sekolah dan organisasi keagamaan di masyarakat. Terciptanya kelompok ini adalah adanya kesadaran orang dewasa bahwa penyesuaian terhadap lingkungan sosial, interaksi sosial, serta penerimaan dalam kelompok pertemanan sangatlah dibutuhkan oleh seorang remaja. Anggota dari kelompok ini terdiri dari banyak remaja, baik yang sudah mempunyai kelompok sahabat maupun yang belum mempunyai kelompok.

- 4) Kelompok Gangs. Gang adalah kelompok yang terbentuk akibat adanya pelarian dari empat kelompok di atas (*chums, cliques, crowds* dan kelompok yang diorganisir). Pada empat jenis kelompok tersebut, umumnya kebutuhan pribadi maupun sosial remaja telah terpenuhi. Mereka belajar memahami dan menghargai teman-teman mereka dan mematuhi nilai-nilai yang ada. Namun terdapat beberapa anak yang kebutuhan-kebutuhannya tersebut tidak terpenuhi akibat adanya penolakan atau sebab tidak bisa menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Sehingga remaja-remaja yang merasa kecewa ini melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang disebut gangs. Anggota dari kelompok gangs ini bisa saja terdiri dari remaja yang sama jenis kelamin atau berlainan jenis kelamin. Kebanyakan mereka menghabiskan waktunya untuk menganggur bahkan terkadang remaja lain yang berasal dari kelompok sebelumnya diganggu oleh kelompok gangs. Hal itu sering terjadi sebab adanya dendam yang tidak tersadari. Tetapi ada juga gangs yang tenang/anteng, namun kebanyakan dari mereka adalah agresif dan berperilaku mengganggu.³⁷

³⁷ *Ibid.*, hlm 161-162

Menurut Theodorson yang dikutip oleh jurnal fajri hamzah, ada sejumlah unsur yang harus dilihat dan diketahui dalam mendefinisikan teman sebaya yakni sebagai berikut:

- 1) Teman atau kelompok sebaya merupakan kelompok primer yang diantara sesama mereka memiliki hubungan yang intim.
- 2) Teman sebaya terdiri dari individu yang memiliki usia yang sama dan status sosial yang sama.
- 3) Teman sebaya dapat digunakan berbagai kalangan baik kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa.

Hubungan teman sebaya sangatlah berarti bagi kehidupan seorang anak, khususnya terhadap perkembangan sosialnya. Serta sebagai tempat untuk menyalurkan berbagai perasaan untuk mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang telah diperoleh dari keluarganya. Peer group cenderung selalu memberikan pengaruh yang baik terhadap anak, meskipun tidak dapat dihindarkan kemungkinan juga dapat memberikan pengaruh yang kurang baik. Peer group yang baik akan saling mengisi, yang mungkin diwujudkan dalam bentuk persaingan yang sehat sehingga dapat menunjang motivasi dan keberhasilan belajar anak. Serta sebagai penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan baik. Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah terjadi dalam kelompok, sehingga pada fase ini sering disebut sebagai “usia kelompok”. Di fase ini, anak lebih suka bergaul bersama temantemannya dibanding bermain di rumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya. Karena anak mempunyai keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

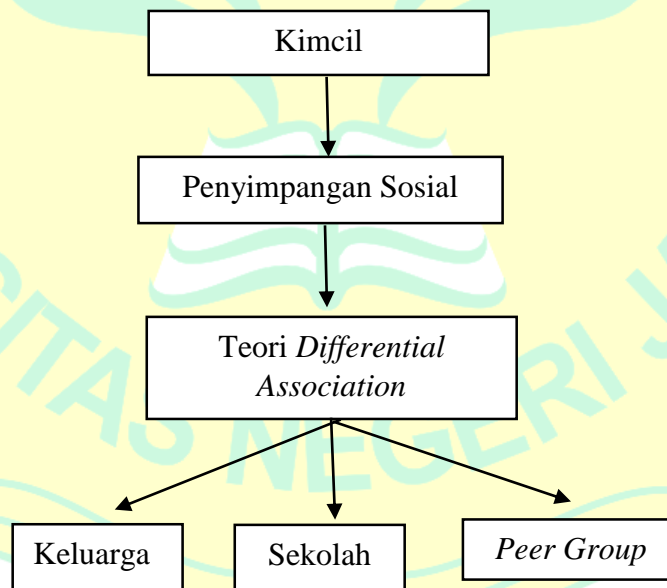
Beberapa konsep telah dijabarkan mulai dari penyimpangan sosial, teori *differential association*, makna kimcil, teori adaptasi sosial, konsep *Peer Group*.

Konsep-konsep tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam penelitian ini. Kimcil sebagai penyimpangan di sekolah SMK X menjadi salah satu fenomena yang sangat di khawatirkan karena melanggar aturan sekolah, nilai dan norma yang ada.

Kimcil merupakan bentuk penyimpangan sosial yang ada di lingkungan sekolah. Mulai dari penampilan dan kegiatan yang dilakukan kimcil membawa pengaruh negatif. Fenomena kimcil dapat terjadi karena adanya faktor dari luar individu seperti adaptasi sosial dan *peer group*. Adaptasi soail dan *peer group* memiliki relevansi dengan adanya konsep *Diferensiasi association* yang menyatakan jika prilaku menyimpang dipelajari dan dibentuk oleh pergaulan yang akrab.

Sekema 1.1

Hubungan antar konsep



Sumber : hasil interpretasi peneliti (2023)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.³⁸ Maka berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha untuk dapat mendeskripsikan fenomena yang dimana fenomena tersebut dijadikan tema utama dalam penelitian ini dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan pengumpulan kata-kata atau lisan perilaku yang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan yaitu di SMK X Sukabumi. Selain itu penelitian juga akan dilakukan di sekitar Cicurug yang merupakan lokasi tempat tinggal para siswi. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di SMK X Kabupaten Sukabumi yaitu karena di sekolah SMK X belum pernah diadakan penelitian yang serupa khususnya mengenai Fenomena Kimcil. Penelitian ini dimulai sejak Mei 2022 sampai dengan Desember 2022.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian sendiri memiliki pengertian keseluruhan objek penelitian terdiri dari beberapa narasumber atau informan yang akan memberikan informasi ataupun menjelaskan fenomena yang sedang peneliti teliti sehingga informasi tersebut dapat menjadi data dalam penelitian ini.³⁹

³⁸J. W Creswell, “*Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm.116

³⁹ M. Idrus. “*Metode Penelitian Ilmu Sosial*”. (Yogyakarta : PT. Glora Aksara Pratama 2009), Hlm.91

Peneliti akan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara dengan 5 siswi SMK X. Dengan demikian dapat menyimpulkan data gabungan hasil wawancara dan pengamatan secara langsung. Untuk pengumpulan data dari sumber yang ada dilapangan, peneliti memanfaatkan buku tulis dan bolpoin sebagai pencatat data.

Tabel 1.2 Subjek Penelitian

No	Inisial	Status	Tugas
1	A.A	Siswi kelas 11	Memberikan Informasi terkait topik penelitian secara kompeherensif
2	S.K	Siswi kelas 11	Memberikan Informasi terkait topik penelitian secara kompeherensif
3	S.L	Siswi kelas 11	Memberikan Informasi terkait topik penelitian secara kompeherensif
4	A.F	Siswi kelas 11	Memberikan Informasi terkait topik penelitian secara kompeherensif
5	I.N	Siswi kelas 11	Memberikan Informasi terkait topik penelitian secara kompeherensif
6	Bu D.R	Guru SMK X	Validasi data dari kebenaran fenomena kimcil
7	Pak M.A	Masyarakat	Validasi data dari kebenaran fenomena kimcil
8	Pak R.H	Masyarakat	Validasi data dari kebenaran fenomena kimcil
9	Ibu C.P	Masyarakat	Validasi data dari kebenaran fenomena kimcil

Sumber : Hasil Analisa Peneliti (2022)

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti sebagai partisipan dalam penelitian ini. Peneliti mencari detail mengenai kimcil yang berlangsung di sekolah SMK X Sukabumi. Untuk mendapatkan data menyeluruh, peneliti turun ke lapangan. Peneliti juga pergi ke lokasi pengumpulan untuk siswa perempuan yang dibeli sebagai kimcil untuk mengoptimalkan pengumpulan data. Peneliti juga mengunjungi tempat-tempat pengumpulan siswi yang dilebeli sebagai kimcil.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Wawancara

Teknik wawancara mendalam yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber secara lebih mendetail. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Wawancara akan dilakukan dengan 5 siswi SMK X untuk mendapatkan informasi terkait Proses Pembentukan kimcil di SMK X, Faktor Penyebab Terjadinya Fenomena Kimcil di SMK X dan Karakteristik Perilaku Kimcil Sebagai Bentuk Penyimpangan di SMK X.

2. Pengamatan/Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini merupakan sebuah bentuk pengamatan terhadap objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dalam prosesnya peneliti juga melakukan beberapa pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dalam penelitian ini. Kegiatan observasi dilakukan langsung dengan mengunjungi SMK X Sukabumi guna memperoleh informasi yang ditemukan dalam penelitian dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan berupa foto-foto terkait masalah dan fenomena yang terjadi dalam penelitian yang berguna sebagai keabsahan dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud berupa keadaan pakaian yang digunakan oleh siswi SMK X Sukabumi, serta keadaan lingkungan sekolah.

1.7.6 Teknik Analisi Data

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan masuk ketahap selanjutnya yaitu tahap analisis data. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan peneliti berupa data kualitatif yang disempurnakan dengan studi literatur yang ekstensif. Data yang diperoleh selama pengamatan dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dalam catatan lapangan serta data tambahan dari dokumen yang telah ada akan dianalisis peneliti dengan cara menginterpretasikan data kedalam bentuk abstraksi dan kerangka pemikiran. Data yang berasal dari observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan informan menjadi data primer dan akan dikolaborasikan dengan data skunder yang berasal dari buku, jurnal, laman berita maupun media sosial. Analisa dilakukan dengan menggunakan teori yang relevan dengan data penelitian yang ditemukan, yaitu konsep masalah sosial yang diimplementasikan oleh Teori Differential Association (Edwin H. Sutherland) untuk mencapai tujuan dan visi yang telah ditetapkan.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi adalah jenis pendekatan multi metode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Pada dasarnya triangulasi diharapkan dapat menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dipahami sehingga kebenaran data yang diperoleh memiliki kebenaran tingkat tinggi melalui berbagai sudut pandang. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa

triangulasi merupakan pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh peneliti yang berasal dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga diharapkan dapat mengurangi kekeliruan ataupun bias dalam pengumpulan data.⁴⁰

Teknik triangulasi data dapat melalui wawancara, observasi juga studi pustaka terkait. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan Triangulasi sumber data. Yaitu dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.⁴¹

Peneliti mencocokkan data dari informan dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Untuk memverifikasi bahwa data yang diperoleh adalah valid dan untuk menjamin kebenaran dan kualitas data, peneliti sering membandingkan informasi yang diperoleh dari informan inti dengan informasi yang diperoleh dari informan lain. Triangulasi dari penelitian ini yaitu salah satu guru di SMK X dan masyarakat sekitar.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang pertama bab pendahuluan, bab kedua uraian empiris, lalu masuk bab analisis dan diakhiri dengan bab kesimpulan. Berikut merupakan sistematika penelitian dalam penelitian ini :

BAB I : Pada bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

⁴⁰ Udjia Raharjo, 2010, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif" diakses melalui <https://uinmalang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada 29 Mei 2022

pukul 20.52 WIB

⁴¹ *ibid.* hlm 67

BAB II : Bab ini memaparkan mengenai gambaran umum, lingkungan sekolah, aturan sekolah, pergaulan siswi, karakteristik siswi disekolah dan diluar sekolah, informasi.

BAB III : Bab ini memaparkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan terkait fenomena kimcil sebagai bentuk penyimpangan sosial diantaranya : Adanya dorongan keluarga, identitas sekolah, identifikasi awal pengenalan lingkungan, mekanisme pembentukan kimcil, proses penyesuaian lingkungan, proses pembentukan makna kimcil, karakteristik kimcil dan dampak dari fenomena kimcil.

BAB IV : Bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori dan konsep yang berkaitan: kimcil sebagai penyimpangan sosial, fenomena kimcil sebagai perilaku menyimpang yang di pelajari, pembentukan kimcil dari faktor objektif penyimpangan sosial, keluarga sebagai faktor pembentuk penyimpangan, kegagalan sekolah sebagai institusi pendidikan dan moral.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.